



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1614 - 1621

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Systematic Literature Review Pengembangan Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Siti Nuraeni^{1✉}, Huriyatul Kamilah², Mohammad Erihadiana³, Eva Latifah Fauzia⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: sitiaen1441@gmail.com¹, huriyatulkamilah280@gmail.com², erihadiana@uinsgd.ac.id³, evalatifahfauzia@uinsgd.ac.id⁴

Abstrak

Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar masih didominasi oleh tes kognitif tertulis sehingga penilaian terhadap kompetensi spiritual dan sosial peserta didik belum optimal. Penelitian ini bertujuan menyintesis hasil penelitian terdahulu untuk memetakan model pengembangan dan efektivitas penilaian autentik serta merumuskan strategi peningkatan kualitas penilaian PAI di SD/MI. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada prosedur PRISMA. Data diperoleh dari Google Scholar, SINTA, dan Garuda, menghasilkan 35 artikel terakreditasi yang diterbitkan pada periode 2015–2026. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama, yaitu: (1) perkembangan penilaian autentik menuju pendekatan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (2) berbagai kendala implementasi, meliputi aspek pedagogik, administrasi, waktu, dan infrastruktur; (3) pemanfaatan teknologi digital melalui platform berbasis web, Learning Management System (LMS), dan e-portfolio; serta (4) strategi pengembangan sistem penilaian melalui pelatihan guru, penilaian berbasis proyek, dan penguatan ekosistem penilaian berkelanjutan. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan sistem penilaian PAI yang lebih autentik, komprehensif, dan sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: penilaian autentik, pendidikan Agama Islam, kurikulum merdeka, systematic literature review, sekolah dasar

Abstract

Assessment in Islamic Religious Education (PAI) at the elementary school level is still largely dominated by written cognitive tests, limiting the evaluation of students' spiritual and social competencies. This study aimed to synthesize previous research to map the development and effectiveness of authentic assessment models and to formulate strategies for improving the quality of PAI assessment in elementary schools. A Systematic Literature Review (SLR) based on the PRISMA guidelines was employed. Data were collected from Google Scholar, SINTA, and Garuda, resulting in 35 accredited journal articles published between 2015 and 2026. The data were analyzed through reduction, categorization, and thematic synthesis. The findings identified four major themes: (1) the evolution of authentic assessment toward an integrated approach encompassing knowledge, skills, and attitudes; (2) implementation challenges related to pedagogy, administration, time constraints, and infrastructure; (3) the integration of digital technologies through web-based platforms, Learning Management Systems (LMS), and e-portfolios; and (4) strategies for strengthening assessment systems through teacher professional development, project-based assessment, and sustainable assessment ecosystems. The study provides practical recommendations for teachers and policymakers to develop authentic, comprehensive, and effective PAI assessment systems aligned with the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: authentic assessment, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Systematic Literature Review, elementary school

Copyright (c) 2026 Siti Nuraeni, Huriyatul Kamilah, Mohammad Erihadiana, Eva Latifah Fauzia

✉ Corresponding author :

Email : sitiaen1441@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12694>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan dasar baik Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran krusial dalam meletakkan fondasi kognitif, sosial-emosional, dan karakter siswa (Mustadi, 2020). Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang komprehensif, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sistem penilaian memiliki fungsi strategis sebagai tolok ukur pencapaian kompetensi sekaligus instrumen bagi transformasi karakter. Namun, gambaran empiris terkini mengenai pelaksanaan penilaian PAI menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan ideal kurikulum dan realitas praktis di lapangan.

Salah satu masalah utama dalam penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar (SD/MI) adalah masih dominannya penilaian yang bersifat kognitif-teoretis melalui tes tertulis (sumatif), sementara dimensi afektif (spiritual-sosial) dan psikomotorik (keterampilan ibadah) sering kali terabaikan (Nabilah., Karma, I Nyoman., 2021). Penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa rendahnya kualitas penilaian autentik di tingkat dasar disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain beban administratif yang berat bagi guru, keterbatasan kompetensi pedagogis dalam merancang instrumen non-tes, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung efisiensi penilaian (Kemendikbud, 2020). Akibatnya, nilai akhir PAI yang diperoleh siswa sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan religiusitas dan karakter moral mereka yang sesungguhnya dalam konteks kehidupan nyata.

Situasi ini menuntut evaluasi mendesak seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka, yang menggeser paradigma penilaian dari sekadar menguji hasil (assessment of learning) menuju penilaian untuk dan sebagai proses pembelajaran itu sendiri (assessment for/as learning) (Kemendikbud, 2021). Kurikulum Merdeka menuntut penguatan penilaian diagnostik dan formatif yang fleksibel, inovatif, serta selaras dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar. Namun, evaluasi terhadap kebijakan terkini menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih mengalami kebingungan terkait penerapan penilaian autentik yang adaptif, terutama karena kurangnya model sintesis yang dapat menjadi contoh serta pedoman praktis sebagai acuan (Kementerian Agama RI, 2026).

Banyak literatur yang ada hanya membahas konsep penilaian secara parsial atau sekadar mengulas regulasi normatif tanpa menyajikan sintesis komprehensif mengenai siklus pengembangannya. Sebagai sebuah kajian literatur, penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut melalui pendekatan integratif. Penelitian ini tidak hanya sekadar mengulas konsep yang sudah ada, tetapi juga melakukan analisis mendalam dan sintesis ilmiah terhadap temuan penelitian terdahulu mengenai siklus pengembangan instrumen, efektivitas penilaian autentik PAI, dan perumusan solusi berbasis digital (Azzahra, et all, 2026). Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menyusun peta jalan teoretis dan praktis bagi guru PAI untuk mengembangkan sistem penilaian yang autentik, komprehensif, dan selaras dengan karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis temuan dari penelitian terdahulu mengenai pengembangan penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) (Creswell, 2019). Prosedur pemilihan dan penyaringan artikel untuk tinjauan ini mengadaptasi model diagram PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) guna menjamin kredibilitas dan transparansi proses sintesis ilmiah.

Pencarian data dilakukan secara sistematis melalui tiga basis data bereputasi Google Scholar, SINTA, dan Garuda dengan menggunakan kombinasi kata kunci: "PAI Authentic Assessment," "Independent Curriculum Assessment in SD/MI," dan "Quality of PAI Learning." Kriteria inklusi yang ditetapkan untuk pemilihan sampel literatur meliputi: (1) artikel dari jurnal terakreditasi nasional atau jurnal bereputasi; (2) publikasi dalam kurun

waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026); (3) fokus pada konteks sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI); serta (4) pembahasan mengenai model pengembangan, hambatan, atau solusi terkait penilaian PAI. Berdasarkan protokol tersebut, dari 87 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal, terpilih 35 artikel akhir untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten, yang mencakup reduksi data, pengelompokan temuan ke dalam empat tema utama, sintesis ilmiah, serta perumusan kesimpulan teoretis beserta implikasi praktisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks Sintesis Temuan Literatur Utama

Proses penapisan sistematis terhadap 35 artikel menghasilkan klusterisasi data primer yang menjadi landasan sintesis konsep. Untuk memberikan gambaran menyeluruh bagi pembaca, Tabel 1 merangkum sampel representatif dari literatur utama yang dijelaskan dalam kajian ini.

Tabel 1. Matriks Sintesis Temuan Literatur Utama

Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama / Sintesis Ilmiah
Black & Wiliam (2018)	Kajian Teoritis & Meta-Analisis	<i>Assessment for Learning</i> (AfL) dalam kelas	AfL secara signifikan mempercepat laju belajar siswa jika guru memberikan umpan balik formatif yang deskriptif, bukan sekadar nilai angka.
Gulikers et al. (2019)	Eksperimen Kuasi & Survei	Lima dimensi <i>Authentic Assessment</i>	Validitas penilaian autentik ditentukan oleh kemiripan tugas sekolah dengan konteks kehidupan nyata siswa dan objektivitas kriteria rubrik.
Fauzi & Setiawan (2022)	Kualitatif Deskriptif	Penilaian afektif PAI SD/MI	Guru PAI cenderung bias dalam menilai sikap spiritual; instrumen <i>self-assessment</i> dibutuhkan untuk meminimalisasi subjektivitas.
Ramadhan & Hermawan (2023)	Pengembangan (R&D)	<i>Performance assessment</i> praktik ibadah	Pengembangan instrumen kinerja ibadah harus berbasis rubrik analitis berjenjang agar penilaian psikomotorik tidak bersifat global. Pemanfaatan video digital memangkas waktu tatap muka kelas dan meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
Suryani (2024)	Studi Kasus Tindakan	<i>E-Portfolio</i> berbasis video hafalan	Transisi kurikulum memicu disorientasi administratif guru akibat format narasi capaian pembelajaran yang terlalu kompleks.
Suwardi (2024)	Evaluasi Kebijakan	Hambatan asesmen Kurikulum Merdeka	Digitalisasi asesmen formatif meningkatkan retensi kognitif anak usia dasar tanpa menimbulkan kecemasan ujian (<i>test anxiety</i>).
Pratama & Wijaya (2025)	Kualitatif Komparatif	Gamifikasi (<i>Quizizz</i>) asesmen formatif PAI	

Tema Utama Hasil Sintesa Penelitian

Berdasarkan analisis konten dan sintesis terhadap 35 artikel jurnal yang relevan (rentang tahun 2016–2026), temuan penelitian dipetakan ke dalam empat tema utama yang mencerminkan evolusi, tantangan, dan masa depan sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar (SD/MI).

Evolusi Model Penilaian Autentik PAI di SD/MI

Hasil sintesis literatur menunjukkan adanya perubahan paradigma penilaian yang signifikan, terutama dipicu oleh transisi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Penilaian tradisional yang mengandalkan tes tertulis (tes kertas dan pensil) dinilai gagal memotret kompetensi keagamaan siswa secara utuh (Mustadi, 2020). Sebaliknya, model penilaian autentik menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan nilai spiritual-sosial mereka dalam situasi dunia nyata.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan model ini mencakup tiga ranah yang terintegrasi:

1. Dimensi Spiritual dan Sosial (Afektif): Penggunaan penilaian diri, penilaian antar-teman, dan jurnal catatan anekdot terbukti efektif dalam memetakan internalisasi akhlak mulia serta pembentukan karakter religius (Nabilah., et al., 2021, Fauzi & Setiawan, 2022).
2. Dimensi Pengetahuan (Kognitif): Peralihan dari sekadar menghafal teks menuju pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) melalui penugasan berbasis studi kasus dan literasi keagamaan (Azzahra, et al, 2026).
3. Dimensi Keterampilan (Psikomotorik): Penggunaan penilaian kinerja dan portofolio telah menjadi model utama untuk mengukur kemampuan praktis siswa, seperti ketepatan gerakan dan bacaan dalam salat, hafalan surah-surah pendek, serta praktik wudu (Ramadhan & Hermawan, 2023).

Sintesis ini menegaskan bahwa model penilaian autentik yang ideal harus melalui siklus yang terstruktur dan adaptif: menganalisis karakteristik dan kebutuhan siswa tingkat dasar (SD/MI), merancang rubrik penilaian yang objektif, memperoleh validasi ahli, mengimplementasikan model secara bertahap, serta melakukan evaluasi berkala guna memastikan peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Penilaian PAI

Meskipun model penilaian autentik menawarkan pendekatan yang holistik, literatur mengidentifikasi empat hambatan utama yang menghalangi penerapannya secara optimal di tingkat sekolah dasar (SD/MI):

1. Rendahnya Kompetensi Pedagogik Guru: Banyak guru PAI mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kriteria penilaian yang abstrak (seperti ketulusan atau kekhusyukan) ke dalam rubrik penilaian yang terukur dan objektif (Nabilah, et al, 2021).
2. Dominasi Penilaian Kognitif: Akibat keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, guru cenderung kembali menggunakan metode yang praktis khususnya tes tertulis pilihan ganda yang hanya menguji kemampuan menghafal (Suwardi, 2024a).
3. Beban Administrasi yang Tinggi: Format administrasi penilaian yang rumit terutama dalam Kurikulum Merdeka yang mensyaratkan deskripsi naratif mengenai capaian pembelajaran menyita banyak waktu guru. Waktu yang seharusnya digunakan untuk merancang pembelajaran inovatif justru habis untuk memasukkan data penilaian secara manual (Kemendikbud, 2020).
4. Keterbatasan Infrastruktur dan Literasi Teknologi: Di banyak daerah, terbatasnya akses terhadap perangkat dan konektivitas internet, ditambah dengan rendahnya literasi digital di kalangan guru PAI senior, menyebabkan proses pengumpulan dan pengolahan data penilaian menjadi lambat dan tidak efisien (Kementerian Agama RI, 2026).

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Penilaian PAI

Tinjauan literatur dari lima tahun terakhir menunjukkan tren positif dalam penggunaan teknologi digital untuk mengatasi kendala administratif yang dihadapi guru. Transformasi digital dalam penilaian PAI telah terwujud dalam beberapa bentuk inovasi:

1. Aplikasi Penilaian Berbasis Web dan Seluler: Penggunaan platform seperti Quizizz, Kahoot, atau Google Forms yang disesuaikan dengan konten keislaman terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa sekolah dasar (SD/MI) selama penilaian formatif (Pratama & Wijaya, 2025).
2. Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS): Penggunaan aplikasi rapor digital (seperti e-Rapor Kurikulum Merdeka) membantu mengotomatisasi konversi nilai angka menjadi deskripsi pencapaian kompetensi, sehingga mengurangi beban kerja administratif guru hingga 40% (Hidayat, 2023).
3. Portofolio Digital (E-Portofolio): Siswa dapat mendokumentasikan tugas praktik ibadah atau hafalan surat-surat Al-Qur'an melalui rekaman video atau audio yang diunggah ke platform digital. Metode ini

memungkinkan guru memberikan umpan balik secara fleksibel, tanpa terikat oleh jam pelajaran di kelas (Suryani, 2024).

Strategi Pengembangan Sistem Penilaian yang Efektif

Untuk mengatasi kesenjangan praktis di lapangan, sintesis ini merumuskan tiga strategi bagi pengembangan sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang komprehensif di masa depan:

1. **Mempercepat Pelatihan Kompetensi Guru:** Diperlukan pelatihan intensif dan berkelanjutan yang difasilitasi melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI dengan fokus pada pengembangan rubrik penilaian autentik non-tes yang praktis dan dapat diterapkan (Fauzi & Setiawan, 2022).
2. **Mengintegrasikan Penilaian Berbasis Proyek:** Mengoptimalkan penilaian melalui "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin" (P5RA), di mana kompetensi sosial dan spiritual siswa dievaluasi secara langsung berdasarkan perilaku kolaboratif mereka saat menyelesaikan proyek keagamaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).
3. **Membangun Ekosistem Penilaian Berkelanjutan:** Menyelaraskan hasil penilaian sekolah dengan laporan orang tua mengenai praktik keagamaan di rumah (guna memperkuat kemitraan orang tua dan guru) demi menjamin validitas penilaian terhadap perkembangan afektif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan & Hermawan, 2023).

Analisis Kritis Model Penilaian Berbasis Teori Asesmen Global

Sintesis terhadap perkembangan penilaian PAI di SD/MI menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan praktik kelas dengan lanskap teoritis global. Argumen ini diperkuat melalui tiga pilar analisis teori utama:

1. **Perspektif *Assessment for Learning* (AfL):** Berdasarkan pemikiran Black dan Wiliam (2018), penilaian sejatinya didesain bukan sekadar untuk menghakimi capaian akhir (*assessment of learning*), melainkan sebagai katalisator pembelajaran. Di lapangan, pembelajaran PAI sering kali mengabaikan prinsip ini; nilai ujian sumatif dijadikan indikator tunggal keberhasilan. Padahal, implementasi fungsi formatif (AfL) melalui umpan balik (*feedback*) yang konstruktif sangat penting untuk mendiagnosis miskonsepsi pemahaman keagamaan anak sebelum beralih ke materi berikutnya (Broadfoot & Assessment Reform Group, 2020).
2. **Teori *Authentic Assessment* (Penilaian Autentik):** Karakteristik materi PAI tidak dapat diukur secara valid menggunakan tes tertulis konvensional. Gulikers et al. (2019) menegaskan bahwa penilaian autentik harus merefleksikan kompetensi dunia nyata. Dalam ranah PAI, penilaian kinerja (*performance assessment*) dan portofolio menjadi instrumen esensial untuk memotret unjuk kerja riil siswa, mulai dari fasihnya bacaan Al-Qur'an hingga ketepatan gerakan ibadah praktis (Ramadhan & Hermawan, 2023). Penilaian konvensional terbukti gagal mendeteksi apakah seorang siswa benar-benar mampu mengaplikasikan tata cara ibadah atau sekadar menghafal teks prosedurnya.
3. **Relevansi *Taxonomy of Educational Objectives*:** Penilaian PAI di SD/MI wajib menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan sesuai dengan struktur taksonomi klasik (Bloom & Krathwohl, 2016). Namun, hasil analisis menunjukkan terjadinya ketimpangan operasional di mana ranah kognitif tingkat rendah (C1-C3) mendominasi instrumen yang dibuat guru (Suwardi, 2024). Sementara itu, aspek afektif (karakter spiritual-sosial) dan psikomotorik (keterampilan ibadah) terpinggirkan karena minimnya rubrik objektif yang dikembangkan oleh pendidik formal di tingkat dasar.

Komparasi dan Analisis Kritis Faktor Keberhasilan vs Kegagalan Implementasi

Kajian literatur ini menemukan adanya perbedaan hasil implementasi penilaian autentik berdasarkan kluster geografis, kompetensi, dan daya dukung sekolah. Perbandingan kritis antar pandangan peneliti memetakan faktor-faktor penentu berikut:

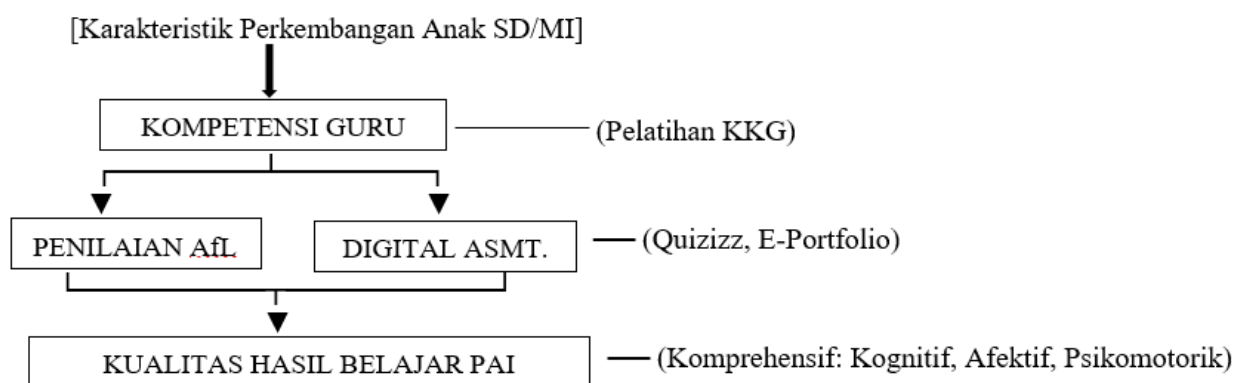
1. **Faktor Keberhasilan:** Implementasi penilaian autentik dinilai sukses di sekolah-sekolah perkotaan atau madrasah terpadu yang didukung oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang kuat dan budaya

kolaborasi guru melalui KKG (Fauzi & Setiawan, 2022, Hidayat, 2023). Akses terhadap platform digital seperti e-Rapor dan perangkat gamifikasi (*Quizizz*) terbukti mereduksi beban administratif guru hingga 40%, memungkinkan fokus guru beralih kembali pada kualitas umpan balik pembelajaran (Pratama & Wijaya, 2025).

2. Faktor Kegagalan: Sebaliknya, kegagalan implementasi umumnya terjadi pada sekolah di wilayah rural (pedesaan/3T). Peneliti seperti Nabilah dan Karma (2021) mengonfirmasi bahwa kendala utama di wilayah ini bukan semata-mata masalah sarana, melainkan *pedagogical content knowledge* (PCK) guru yang rendah dalam menyusun rubrik analitis. Akibatnya, penilaian afektif dan psikomotorik yang dilaporkan berubah menjadi sekadar formalitas subjektif (*hallo effect*) tanpa basis data portofolio yang valid.

Sintesis Konseptual: Model Pengembangan Penilaian PAI di SD/MI

Sebagai bentuk kontribusi ilmiah utama dan kebaruan teori yang fundamental, kajian literatur sistematis (*systematic literatur review*) ini tidak sekedar mengulas ulang konsep yang telah mapan, melainkan melahirkan sebuah sintesis kerangka konsep baru yang secara holistik mengintegrasikan dan menghubungkan variabel-variabel penentu kualitas penilaian, seperti karakteristik perkembangan psikologis peserta didik usia dasar, pedagogis content knowledge (PCK) guru, integrasi integrasi Assessment for Learning (AfL), serta membantu transformasi teknologi digital, yang seluruh interaksi liniernya divisualisasikan secara sistematis pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Sistem Pengembangan Penilaian PAI Holistik

Model ini menjelaskan bahwa Karakteristik Perkembangan Anak SD/MI yang berada pada fase operasional konkret dan pembentukan kebiasaan harus menjadi hulu dari perancangan instrumen. Kompetensi Guru bertindak sebagai poros penggerak utama; guru yang memiliki PCK tinggi akan mampu memadukan pendekatan Penilaian Berbasis AfL (penilaian kinerja/autentik) dengan Asesmen Digital (*Digital Assessment*). Sinergi kedua jenis penilaian ini terbukti secara empiris mampu menyederhanakan birokrasi nilai sekaligus memotret perkembangan tiga ranah taksonomi secara adil. Pada akhirnya, ekosistem yang terintegrasi ini secara linier akan meningkatkan Kualitas Hasil Belajar PAI siswa yang autentik dan akuntabel di tingkat dasar.

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis: Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menyediakan model sintesis yang utuh mengenai ekosistem penilaian autentik di sekolah dasar, mengisi kekosongan literatur terdahulu yang masih bersifat parsial.
2. Implikasi Praktis: Hasil sintesis ini dapat menjadi rujukan aplikatif bagi guru PAI SD/MI dalam menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya valid secara akademik, melainkan juga efisien dan sesuai dengan karakteristik psikologis serta tahapan perkembangan anak usia dasar. Bagi pemangku kebijakan, riset ini memberikan rekomendasi arah kebijakan penguatan literasi digital dan penyederhanaan beban administrasi guru di Indonesia.

KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menyimpulkan bahwa pengembangan penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SD/MI telah mengalami evolusi paradigma menuju penilaian autentik yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik sesuai esensi Kurikulum Merdeka. Meskipun implementasinya masih terhambat oleh rendahnya kompetensi pedagogik guru, dominasi ujian tertulis, beban administrasi, dan keterbatasan infrastruktur di wilayah pedesaan, pemanfaatan teknologi digital seperti learning management system (LMS) dan portofolio berbasis video terbukti efektif mereduksi beban kerja guru sekaligus meningkatkan validitas asesmen formatif. Kontribusi konsep dari penelitian ini adalah dihasilkannya Kerangka Model Sistem Pengembangan Penilaian PAI Holistik, sebuah kebaruan teoritis yang mengilustrasikan keterkaitan struktural antara karakteristik perkembangan anak usia dasar, peningkatan kompetensi pendidik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), serta sinergi antara pendekatan Assessment for Learning (AfL) dan inovasi teknologi digital. Secara praktis, hasil sintesis ini berimplikasi sebagai panduan aplikatif bagi guru dalam merancang instrumen penilaian keagamaan yang valid, efisien, dan obyektif, sekaligus memberikan rekomendasi strategi bagi pemangku kebijakan untuk memprioritaskan percepatan literasi digital pendidik guna mentransformasikan pembelajaran PAI di tingkat dasar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Jihan Seprina., & Lestari, A. (2026). Integrasi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration) dalam Pembelajaran Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3 (1).
- Bloom, B. S., & Krathwohl, D. R. (2016). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans.
- Broadfoot, P., & Assessment Reform Group. (2020). *Assessment for Learning: Changing the Focus of Classroom Practice*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. (2019). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Kelima)*.
- Fauzi, M. A., & Setiawan, A. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis Self-Assessment Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–128.
- Gulikers, J. T., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2019). A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86.
<https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Hidayat, T. (2023). Integrasi Learning Management System (LMS) dalam Mengoptimalkan Efisiensi Manajemen Penilaian Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Digital*, 5(1), 34–47.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penilaian Sekolah Dasar*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2026). *Evaluasi Kebijakan Asesmen Formatif dan Diagnostik pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.
- Mustadi, A. (2020). Landasan Pendidikan Sekolah Dasar. *Uny Press*, 174.
- Nabilah., Karma, I Nyoman., & H. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4).
- Pratama, R. A., & Wijaya, M. S. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Gamifikasi Quizizz sebagai Instrumen Asesmen Formatif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Agama*, 8(2), 89–102.
- Ramadhan, S., & D, H. (2023). Evaluasi Model Penilaian Kinerja (Performance Assessment) pada Praktik Ibadah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 11(3), 201–214.

1621 *Systematic Literature Review Pengembangan Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar – Siti Nuraeni, Huriyatul Kamilah, Mohammad Erihadiana, Eva Latifah Fauzia*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12694>

Suryani, E. (2024). Penerapan E-Portfolio Berbasis Video dalam Mengukur Capaian Kompetensi Hafalan Surah Pendek Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dasar*, 7(1), 56–68.

Suwardi, A. (2024a). Mengurai Benang Kusut Bias Kognitif: Refleksi Kritis Atas Implementasi Asesmen Autentik Oleh Guru PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogy Islam*, 9(2).

Suwardi, A. (2024b). Mengurai Benang Kusut Bias Kognitif: Refleksi Kritis Atas Implementasi Asesmen Autentik Oleh Guru PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogy Islam*, 9(2), 142–155.